

## Research Article

**The Role of Citizen Behavior in Strengthening National Resilience Amidst the Current of Globalization****Jevera Deron Krisanto**

Universitas Sebelas Maret

E-mail: [jevera2607@student.uns.ac.id](mailto:jevera2607@student.uns.ac.id)**Suparmi**

Universitas Sebelas Maret

E-mail: [suparmi@staffuns.ac.id](mailto:suparmi@staffuns.ac.id)

Copyright © 2026 by Authors, Published by Kawakib: Journal of Multidisciplinary Research.

Received : November 29, 2025

Revised : December 26, 2025

Accepted : January 18, 2026

Available online : January 30, 2026

**How to Cite:** Jevera Deron Krisanto, & Suparmi. (2026). The Role of Citizen Behavior in Strengthening National Resilience Amidst the Current of Globalization. *Kawakib: Journal of Multidisciplinary Research*, 2(2), 79–89. <https://doi.org/10.63738/kawakib.v2i2.36>**Abstract**

National defense awareness is a fundamental aspect in maintaining the nation's sustainability, especially amidst globalization and the development of digital technology. Basic values such as love for the homeland, national commitment, belief in Pancasila, readiness to sacrifice, and physical and mental abilities are key pillars that need to be instilled from an early age, especially in the younger generation. However, social change and the rapid flow of global information have influenced the character of society, resulting in various challenges, including the weakening of nationalism, the fading of local culture, and the increasing spread of ideologies that threaten the integrity of the state. This literature-based research examines strategies for strengthening national defense awareness through formal and non-formal education, internalization of Pancasila values, and increasing digital literacy as an effort to counter information manipulation, propaganda, and destructive content in the digital space. The study results indicate that character building, curriculum improvements, integration of digital literacy education, and cultivating positive behaviors that avoid bullying, sexual violence, intolerance, and corruption are strategic steps in developing the younger generation as agents of change. With an approach relevant to the needs of the modern era, national defense awareness is expected to grow sustainably to strengthen national resilience and safeguard national sovereignty.

**Keywords:** National Resilience, Globalization, National Defense, Digital Literacy.**Peran Perilaku Warga Negara dalam Memperkuat Ketahanan Nasional di Tengah Arus Globalisasi****Abstrak**

Kesadaran bela negara menjadi aspek fundamental dalam menjaga keberlangsungan bangsa,

# The Role of Citizen Behavior in Strengthening National Resilience Amidst the Current of Globalization

Jevera Deron Krisanto, Suparmi

terutama di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Nilai-nilai dasar seperti kecintaan terhadap tanah air, komitmen kebangsaan, keyakinan pada Pancasila, kesiapsiagaan berkorban, serta kemampuan fisik dan mental merupakan pilar utama yang perlu ditanamkan sejak dini, khususnya pada generasi muda. Namun, perubahan sosial dan derasnya arus informasi global telah memengaruhi karakter masyarakat sehingga muncul beragam tantangan, termasuk melemahnya nasionalisme, pudarnya budaya lokal, dan meningkatnya penyebaran paham yang mengancam integritas negara. Penelitian berbasis studi literatur ini meninjau strategi penguatan kesadaran bela negara melalui pendidikan formal dan nonformal, internalisasi nilai-nilai Pancasila, serta peningkatan literasi digital sebagai upaya menghadapi manipulasi informasi, propaganda, dan konten destruktif di ruang digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan karakter, perbaikan kurikulum, integrasi pendidikan literasi digital, serta pembudayaan perilaku positif yang menjauhi tindakan perundungan, kekerasan seksual, intoleransi, dan korupsi menjadi langkah strategis dalam membangun generasi muda sebagai agen perubahan. Dengan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan era modern, kesadaran bela negara diharapkan tumbuh secara berkelanjutan untuk memperkuat ketahanan nasional dan menjaga kedaulatan bangsa.

**Kata Kunci:** Ketahanan Nasional, Globalisasi, Bela Negara, Literasi Digital.

## PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam tatanan kehidupan masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Globalisasi membuka ruang interaksi yang semakin luas antarbangsa melalui kemudahan akses informasi, mobilitas manusia, serta integrasi ekonomi global. Di satu sisi, kondisi tersebut memberikan kesempatan bagi percepatan pembangunan nasional, peningkatan kesejahteraan, dan terbentuknya masyarakat yang kompetitif secara global. Namun di sisi lain, globalisasi juga menimbulkan berbagai ancaman baru, seperti masuknya budaya asing yang dapat mengikis identitas nasional, meningkatnya kesenjangan ekonomi, serta lahirnya persoalan sosial yang memengaruhi ketahanan masyarakat.

Transformasi ini semakin kompleks dengan hadirnya teknologi informasi yang berkembang secara pesat. Internet dan media digital memungkinkan informasi menyebar dalam hitungan detik tanpa batas ruang dan waktu. Kondisi ini menghadirkan dua dampak yang bertentangan. Di satu pihak, teknologi memberi ruang kreativitas, inovasi, serta kolaborasi lintas negara. Namun di pihak lain, informasi yang tidak terverifikasi, propaganda, hoaks, radikalisme berbasis digital, dan manipulasi opini publik dapat mengancam stabilitas nasional. Arus informasi yang tidak terkendali tersebut berpotensi melemahkan rasa persatuan, memudahkan nilai-nilai Pancasila, serta menggerus jati diri bangsa, terutama pada generasi muda yang menjadi pengguna paling aktif teknologi digital.

Melihat situasi tersebut, upaya memperkuat ketahanan nasional menjadi agenda yang semakin mendesak. Ketahanan nasional tidak lagi hanya dipahami sebagai kemampuan mempertahankan diri dari serangan fisik, namun juga kemampuan menghadapi ancaman nonfisik seperti ideologi asing, disinformasi, konflik sosial budaya, serta kejahatan siber. Dalam konteks sejarah, bangsa Indonesia telah terbukti mampu bertahan dari berbagai ancaman mulai dari masa kerajaan, penjajahan, hingga perjuangan kemerdekaan. Nilai patriotisme dan semangat cinta tanah air pada masa lalu menjadi fondasi yang harus diteruskan

oleh generasi saat ini dalam menghadapi bentuk-bentuk ancaman yang berbeda di era modern.

Generasi muda memiliki posisi strategis sebagai motor perubahan sekaligus pewaris nilai-nilai kebangsaan. Mereka memiliki potensi besar dalam pembangunan bangsa karena menjadi kelompok yang adaptif terhadap teknologi, inovatif, dan kritis. Namun realitas menunjukkan bahwa tidak semua generasi muda memiliki kesadaran yang kuat mengenai pentingnya bela negara. Fenomena menurunnya nasionalisme, pergeseran budaya, rendahnya pemahaman sejarah bangsa, serta adanya pengaruh budaya global yang kurang selektif menjadi tantangan serius dalam pembinaan karakter generasi muda. Selain itu, ancaman digital seperti hoaks, ujaran kebencian, dan konten provokatif semakin memperburuk kemampuan generasi muda dalam mengenali ancaman terhadap kedaulatan nasional.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, penanaman kesadaran bela negara perlu dilakukan melalui pola yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Bela negara tidak lagi semata-mata terkait aspek militer atau pertahanan fisik, tetapi mencakup pemahaman hak dan kewajiban warga negara, peneguhan nilai Pancasila, kedisiplinan diri, kepedulian sosial, serta kemampuan bermedia digital secara bijak. Pendidikan formal, informal, dan nonformal memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki kepekaan terhadap isu-isu kebangsaan. Integrasi nilai kebangsaan dalam kurikulum, penguatan pendidikan karakter, dan pelaksanaan program literasi digital dapat menjadi sarana strategis dalam membangun ketahanan bangsa.

Literasi digital menjadi salah satu aspek krusial dalam upaya bela negara modern. Kemampuan mengakses, memahami, memvalidasi, dan memproduksi informasi secara kritis merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap warga negara di era digital. Dengan literasi digital yang baik, masyarakat dapat menangkal propaganda, memerangi hoaks, serta mencegah penyebaran informasi yang merugikan negara. Program-program literasi digital yang diselenggarakan pemerintah, lembaga pendidikan, maupun organisasi masyarakat perlu dirancang secara inklusif agar dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Melalui literasi digital, partisipasi masyarakat dalam menjaga keamanan ruang digital dapat semakin optimal, sehingga ketahanan nasional dapat diperkuat dari berbagai sisi.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital sebagai media edukasi dan penyebaran konten positif juga memiliki peran besar dalam membentuk karakter bangsa. Produksi konten edukatif seperti artikel, video, podcast, dan kampanye digital yang mengedepankan nilai kebangsaan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kedaulatan negara. Pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama memanfaatkan platform digital untuk memberikan edukasi yang relevan, menarik, dan mudah dipahami oleh generasi muda.

Dengan demikian, upaya bela negara pada era global dan digital memerlukan pendekatan yang komprehensif, adaptif, dan berkelanjutan. Membangun ketahanan nasional bukan hanya tugas pemerintah, tetapi tanggung

jawab seluruh warga negara. Melalui peningkatan karakter kebangsaan, penguatan literasi digital, serta pemahaman terhadap nilai Pancasila dan UUD 1945, bangsa Indonesia dapat memperkuat ketahanan nasional dan menghadapi tantangan global dengan lebih percaya diri. Kesadaran bela negara yang tertanam kuat pada setiap individu akan menjadi modal penting dalam mempertahankan keutuhan bangsa dan mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, makmur, dan berdaulat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode kajian literatur (*literature review*) sebagai pendekatan utama dalam proses analisis. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya memberikan gambaran yang luas dan mendalam mengenai dinamika kebebasan berpendapat di kalangan mahasiswa melalui telaah terhadap berbagai karya ilmiah yang telah tersedia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri pola temuan, perkembangan teori, serta beragam persoalan yang dihadapi mahasiswa ketika mengekspresikan pendapat di ruang publik digital, tanpa harus melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Selain itu, penggunaan *literature review* memberi peluang bagi peneliti untuk memahami variasi pandangan akademis sekaligus mengidentifikasi kekosongan penelitian (*research gap*) yang belum banyak disorot dalam studi-studi terdahulu.

Proses kajian literatur dilakukan melalui serangkaian tahapan yang tersusun secara sistematis. Tahap pertama meliputi proses pengumpulan sumber pustaka. Dalam tahap ini, peneliti memanfaatkan Google Scholar sebagai media utama pencarian karena platform tersebut menyediakan akses luas ke jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding, buku digital, serta laporan penelitian relevan lainnya. Kata kunci yang digunakan pada proses penelusuran antara lain: "Kebebasan Berpendapat Mahasiswa di Indonesia", "Demokrasi Digital", "UU ITE dan Kebebasan Ekspresi", serta "Self-Censorship Mahasiswa". Untuk memastikan kualitas data, peneliti menetapkan beberapa kriteria inklusi, yaitu: (1) artikel dipublikasikan dalam lima tahun terakhir, (2) diterbitkan pada jurnal bereputasi atau terakreditasi, dan (3) memiliki fokus penelitian yang berkaitan langsung dengan isu kebebasan berpendapat, dinamika mahasiswa, atau perkembangan demokrasi digital di Indonesia.

Tahap berikutnya adalah proses seleksi dan evaluasi kritis terhadap seluruh sumber yang telah ditemukan. Pada tahap ini, peneliti menelaah abstrak, latar belakang, metode, serta hasil penelitian dari setiap artikel untuk menilai relevansinya dengan topik kajian. Dari proses seleksi awal, diperoleh sejumlah artikel yang dianggap sesuai, kemudian dipersempit menjadi lima artikel utama yang dianalisis secara lebih mendalam. Selain itu, dipilih satu artikel kunci yang memberikan kontribusi teoretis serta empiris paling kuat untuk dijadikan landasan dalam penyusunan kerangka konseptual penelitian. Evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan kejelasan alur berpikir, kekuatan metodologi, dan kesesuaian temuan dengan konteks kebebasan berpendapat mahasiswa.

Tahap ketiga mencakup proses analisis literatur. Pada bagian ini, peneliti tidak hanya melakukan ringkasan isi setiap artikel, tetapi juga membandingkan

temuan antarpelitian untuk menemukan titik kesamaan, perbedaan, serta pola hubungan antara konsep-konsep yang muncul. Analisis tersebut meliputi identifikasi faktor pendorong seperti peran ruang digital dan iklim demokrasi kampus, dan faktor penghambat, seperti regulasi hukum, tekanan sosial, serta rendahnya literasi digital mahasiswa. Pendekatan analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan temuan berdasarkan isu yang dominan, meliputi aspek regulasi, peran institusi pendidikan, serta tantangan demokrasi digital. Proses ini menghasilkan sintesis yang lebih kaya dan komprehensif dibandingkan hanya sekadar merangkum isi artikel.

Tahap terakhir adalah penyusunan hasil analisis ke dalam kerangka teoretis dan kesimpulan penelitian. Temuan yang diperoleh dari seluruh literatur kemudian dirumuskan untuk menggambarkan bagaimana kebebasan berpendapat mahasiswa dibentuk oleh interaksi antara perkembangan teknologi digital, budaya akademik, serta kebijakan hukum yang berlaku. Penyusunan dilakukan secara sistematis guna menjaga konsistensi logika, objektivitas penafsiran, serta akurasi ilmiah. Hasil akhir dari metode kajian literatur ini memberikan dasar konseptual yang kuat untuk memahami dinamika ekspresi mahasiswa di tengah era digital sekaligus menunjukkan relevansinya bagi perkembangan demokrasi di Indonesia saat ini.

## HASIL DAN PENELITIAN

### Hasil

Tabel 1. Literature Review

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Subjek Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rio Saputro dan F. Ulfatun Najicha (2022)	Generasi muda	kualitatif	Generasi muda memiliki pemahaman tentang bela negara, tetapi pemahamannya sangat dipengaruhi oleh kondisi globalisasi dan dinamika sosial saat ini.
2	Stevani Carolina Latuheri & Khamim Zarkasih Putro (2025)	Generasi muda	Kualitatif dengan pendekatan studi pustaka	minimnya pemahaman sejarah perjuangan bangsa, pengaruh budaya asing akibat globalisasi, lemahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila, menurunnya rasa nasionalisme dan

# The Role of Citizen Behavior in Strengthening National Resilience Amidst the Current of Globalization

Jevera Deron Krisanto, Suparmi

				munculnya sikap apatis.
3	Rasona Sunara Akbar, Tatang Iskandar, M. Aditia Prasetyo, Tiara Okta Damayanti, M. Ilham Khomaidi, Miko Dwi Abadi, Safrudin Bachtiar C. R., Ruke Renhard (2024)	Konsep literasi digital dalam konteks bela negara dan ketahanan nasional.	Kualitatif	Literasi digital merupakan kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif, serta menganalisis informasi secara kritis, terutama dalam konteks ancaman digital.
4	Efendi Agus & Zulfahmi (2021)	Generasi muda (mahasiswa)	Hukum Yurdis Normatif	Globalisasi mempercepat masuknya budaya, teknologi, gaya hidup, dan pola interaksi yang mengubah perilaku generasi muda.
5	Eleonora S. Nurhayati (2023)	Generasi muda	kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis	Era globalisasi membawa arus informasi dan budaya global yang masuk dengan cepat melalui media digital.

## Pembahasan

Pembahasan mengenai era globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah menghasilkan perubahan multidimensional dalam kehidupan bangsa, khususnya pada generasi muda. Berdasarkan telaah dari sejumlah penelitian – di antaranya karya Latuheru & Putro (2025), Akbar dkk. (2024), Efendi & Zulfahmi (2021), serta Nurhayati (2023), terdapat pola temuan yang konsisten mengenai bagaimana globalisasi, literasi digital, dan perubahan sosial memengaruhi nasionalisme dan kesadaran bela negara generasi muda.

## Dampak Globalisasi terhadap Identitas dan Nasionalisme Generasi Muda

Pada sisi positif, globalisasi memperluas akses terhadap teknologi, memperkuat kemampuan akademik dan profesional generasi muda, serta membuka kesempatan berkompetisi secara global. Namun, berbagai penelitian sepakat bahwa dampak negatif globalisasi terhadap identitas nasional jauh lebih dominan.

Globalisasi menyebabkan, masuknya budaya asing secara intensif yang memengaruhi gaya hidup, pola konsumsi, dan perilaku generasi muda. menurunnya pemahaman sejarah dan identitas nasional, sehingga nilai

nasionalisme perlahan memudar. Ketergantungan pada teknologi, terutama media sosial, yang mempercepat arus informasi tanpa filter. Lunturnya nilai Pancasila dan karakter kebangsaan, karena minimnya internalisasi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Efendi & Zulfahmi (2021) menemukan bahwa generasi muda cenderung lebih menyukai budaya asing dibandingkan budaya sendiri, sementara Nurhayati (2023) menyatakan bahwa globalisasi secara langsung menggerus rasa bangga terhadap identitas nasional apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter. Temuan ini sejalan dengan kesimpulan penelitian lain bahwa generasi muda “kehilangan jati diri” akibat penetrasi budaya global yang begitu kuat.

### **Tantangan Bela Negara di Era Digital**

Berdasarkan Latuheru & Putro (2025), tantangan terbesar bela negara saat ini bukan lagi invasi fisik, tetapi ancaman nonfisik seperti, misinformasi, radikalisme berbasis digital, individualisme, konflik sosial, degradasi moral dan budaya.

Generasi muda lebih rentan terpapar ancaman digital karena karakteristik mereka sebagai pengguna aktif internet. Kurangnya kemampuan literasi digital semakin memperburuk situasi, sehingga generasi muda mudah terpengaruh oleh propaganda, hoaks, dan ujaran kebencian. Akbar dkk. (2024) menegaskan bahwa literasi digital merupakan bagian dari bela negara modern, karena ancaman terhadap kedaulatan negara kini banyak terjadi di ruang digital.

### **Kebutuhan Literasi Digital sebagai Pilar Ketahanan Nasional**

Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi mencakup, kemampuan menganalisis dan memverifikasi informasi kemampuan berpikir kritis, memahami etik dan etika digital, kemampuan menolak propaganda dan misinformasi.

Penelitian Akbar dkk. (2024) menilai bahwa literasi digital dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan nasional karena memperkuat kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi dan melawan ancaman digital.

Di sisi lain, lemahnya literasi digital menyebabkan generasi muda mudah mengalami self-censorship, penyebaran hoaks, bahkan menjadi korban manipulasi informasi.

### **Penguatan Pendidikan Kebangsaan dan Peran Institusi Pendidikan**

Pendidikan karakter, internalisasi Pancasila, penguatan kurikulum PKn, hingga pemanfaatan pendekatan digital dalam pembelajaran dinilai penting untuk membangun generasi yang cinta tanah air. Latuheru & Putro (2025) menekankan pentingnya pembaruan kurikulum agar relevan dengan konteks generasi muda saat ini. Pendidikan formal perlu dilengkapi dengan, dialog lintas budaya, penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran, pembiasaan nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, penyediaan role model yang baik bagi generasi muda. Bagi penelitian Efendi & Zulfahmi (2021), pendidikan

kebangsaan harus dilengkapi dengan disiplin, keteladanan, dan penguatan nilai moral untuk menahan pengaruh budaya asing yang negatif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai penelitian yang membahas nasionalisme, bela negara, serta literasi digital dalam konteks generasi muda di era globalisasi, dapat disimpulkan bahwa tantangan kebangsaan Indonesia pada abad ke-21 semakin kompleks. Globalisasi membawa kemajuan yang signifikan dalam aspek teknologi, komunikasi, dan mobilitas sosial, namun pada saat yang sama melahirkan ancaman baru yang bersifat multidimensional. Pengaruh globalisasi tidak hanya mengubah pola pikir generasi muda, tetapi juga memengaruhi karakter, identitas, dan nilai-nilai kebangsaan yang seharusnya menjadi landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Seluruh artikel yang ditelaah menunjukkan bahwa nilai nasionalisme generasi muda mengalami pergeseran yang signifikan, di mana keterikatan terhadap budaya nasional semakin menipis akibat derasnya penetrasi budaya asing dan konsumsi informasi digital yang tidak terbandung. Fenomena menurunnya rasa cinta tanah air, lemahnya pemahaman sejarah perjuangan bangsa, hingga lunturnya nilai Pancasila menjadi indikator berkurangnya kesadaran bela negara. Generasi muda yang seharusnya menjadi kekuatan strategis pembangunan nasional justru rentan terhadap pengaruh negatif globalisasi apabila tidak dibekali dengan kemampuan kritis dalam menyaring informasi.

Tantangan tersebut diperburuk oleh perkembangan teknologi digital yang menghadirkan ancaman baru dalam bentuk misinformasi, hoaks, ujaran kebencian, radikalisme digital, dan budaya instan yang mengikis nilai moral dan etika. Ancaman-ancaman nonfisik ini semakin mempersulit proses pembentukan identitas nasional karena generasi muda lebih banyak berinteraksi di ruang digital dibandingkan dengan ruang sosial fisik. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital menjadi salah satu pemicu utama lemahnya kemampuan generasi muda dalam menolak propaganda, konten negatif, serta pengaruh destruktif dari media sosial. Meskipun demikian, berbagai penelitian juga mengungkapkan bahwa globalisasi dan teknologi tidak selalu berdampak negatif. Keduanya dapat menjadi instrumen penting untuk memperkuat ketahanan nasional apabila dikelola secara strategis.

Teknologi memungkinkan generasi muda mengakses ilmu pengetahuan global, mengembangkan kreativitas, berpartisipasi dalam dialog antarbudaya, dan menciptakan inovasi yang mendukung pembangunan nasional. Dengan pemanfaatan yang tepat, teknologi digital dapat menjadi ruang baru dalam membangun nasionalisme dan bela negara melalui penyebaran konten positif tentang budaya, sejarah, dan nilai kebangsaan. Karena itu, penguatan kesadaran bela negara generasi muda harus dilakukan melalui pendekatan yang holistik, relevan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pendidikan formal memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai Pancasila, rasa cinta tanah air, dan pemahaman kritis terhadap budaya global. Kurikulum perlu diperbarui agar tidak

hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek karakter, moral, dan literasi digital.

Selain itu, keluarga dan lingkungan sosial juga memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian generasi muda karena proses internalisasi nilai kebangsaan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga dalam keseharian di rumah dan masyarakat. Lebih lanjut, strategi pembangunan nasionalisme harus melibatkan seluruh elemen bangsa, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan sektor teknologi digital. Kerja sama multipihak diperlukan untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat, aman, dan berorientasi pada nilai kebangsaan. Pemerintah perlu memperkuat regulasi terkait keamanan digital serta menyediakan program literasi digital yang merata dan inklusif.

Sementara itu, generasi muda harus diberi ruang untuk menjadi agen perubahan melalui partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, kegiatan kreatif, inovasi teknologi, dan kontribusi nyata dalam menjaga persatuan bangsa. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa ketahanan nasional Indonesia sangat bergantung pada kemampuan generasi muda mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dengan tuntutan globalisasi modern. Generasi muda harus mampu menjadi individu yang berakar pada identitas bangsa tetapi tetap terbuka terhadap perkembangan dunia. Dengan meningkatkan pemahaman terhadap nilai Pancasila, memperkuat karakter nasionalisme, serta menguasai literasi digital, generasi muda dapat memainkan peran besar dalam mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, R. S., Iskandar, T., Prasetyo, M. A., Damayanti, T. O., Khomaidi, M. I., Abadi, M. D., R., S. B., & Renhard, R. (2024). *Literasi Digital dalam Aktualisasi Bela Negara dan Ketahanan Nasional*. *Journal on Education*, 6(4), 18838–18849. <https://pdfs.semanticscholar.org/7e97/597b473e36d30d85bd3079339ede570978f6.pdf>
- Agus, E., & Zulfahmi. (2021). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda*. *IURIS STUDIA: Jurnal Kajian Hukum*, 2(1), 1–13.
- Latuheru, S. C., & Putro, K. Z. (2025). *Mewujudkan Kesadaran Bela Negara bagi Generasi Muda dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional*.
- Nurhayati, E. S. (2023). *Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi*. *Populika: Journal of Social Sciences*, 10(1), 1–10. <https://ejournal.widyamataram.ac.id/index.php/populika/article/view/24/21>
- Alvin, M., H.Pb, M. A., & Triadi, I. (2023). *Peran Pendidikan Bela Negara Dalam Membangun Kesadaran Kewarganegaraan (The Role of National Defense Education in Building Citizenship Awareness)*.
- Amanda, L., Lisdayanti, S., & Hakim, M. (2024). *Sosialisasi 3 Dosa Besar Pendidikan Untuk Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik Di Smpn 02*

- Seluma. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5 (1), 1770–1773. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.25555>
- Asaura, R. A. (2022). Krisis Kesadaran Bela Negara, Moralitas Dan Kebudayaan Gen Z Era Globalisasi. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13359.20643>
- Hapsari, L. A., Kusumasari, S., & Brata, W. A. P. Y. (2023). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter dan Kesadaran Bela Negara pada Generasi Muda untuk Pembangunan Bangsa. *Indigenous Knowledge*, 2(4), 269-276.
- Hartono, D. (2022). Fenomena Kesadaran Bela Negara Di Era Digital Dalam Perspektif Ketahanan Nasional. *Jurnal Lemhannas RI*, 8 (1). <https://doi.org/10.55960/jlri.v8i1.301>
- Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S., & Manik, Y. (2024). Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3, 560–567. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak. (2024). Data Kasus Kekerasan. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Nurchayani, D., Bakri, B., & As'ad, M. Z. W. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi pada Mahasiswa Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Peterongan Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 35–49.
- Puspitasari, S. (2021). Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3, 72–79. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i1.43>
- Rahayu, M., Farida, R., & Apriana, A. (2019). Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa. *Epigram*, 16, 175–180. <https://doi.org/10.32722/epi.v16i2.2232>
- Saddam, M. (2019). Intoleransi.
- Sidqi, A., Sabil, S., Oktaviani, E. N., Jannah, R. H., Depriya, M., Edu, K. A., & Edu, E. (2023). Pentingnya Pembentukan Sikap Bela Negara Pada Mahasiswa Dalam Menghadapi Tantangan Global.
- Siregar, S. K., Rudiyanto, R., Yulianto, B. A., Widodo, P., & Saragih, H. J. R. (2022). Pelaksanaan Bela Negara Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 552-559.
- Tarina, D., Hadi Kusumah, R., Supriyanto, A., & Respati, A. (2022). Peran Kesadaran Bela Negara Dalam Pengembangan Karakter Kepemimpinan Generasi Muda.
- Wahyu Septian, F., Azzahra, D., & Badruzzaman, S. (2023). Bela Negara Sebagai Upaya Menghadapi Ancaman Dan Tantangan Di Era Globalisasi. *Jurnal Pekan Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Ajani, A. T. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Perilaku Pencarian Informasi Kesehatan pada Remaja di Sekolah. *Journal on Education*, 6(1), 1027–1034. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3036>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi

- Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.11018848>
- Donorianto, D. S., Indiyanto, R., Juliardi A. R., N. R., & Syamsiah, Y. A. (2023). Optimalisasi Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Promosi Online Store pada Pelaku UMKM di Kota X. *Jurnal Abdimas Peradaban*, 4(1), 42–50. <https://doi.org/10.54783/ap.v4i1.22>
- Elizamiharti, E., & Nelfira, N. (2023). Demokrasi Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Partisipasi Politik. *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi*, 2(01), 61–72. <https://doi.org/10.59653/jimat.v2i01.342>
- Faridah, S., Gustarina Cempaka Timur, F., Afifuddin, M., Studi Peperangan Asimetris, P., Strategi Pertahanan, F., Pertahanan Republik Indonesia, U., Bogor, K., & Jawa Barat, P. (2023). Karakter Bangsa dan Bela Negara: Menumbuhkan Identitas Kebangsaan dan Komitmen Nasionalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7 (2), 2532 – 2539. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/5863>
- Hidayah, Y., Dwi Kurniawan, I., & Nawang Ginusti, G. (2023). JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (Print) Penggunaan Literasi Informasi untuk Pengembangan Watak Kewarganegaraan: Interaksi antara Pendidikan Kewarganegaraan, Teknologi dan Bahasa. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8 (1), 65–75. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>
- Hildayanti, S. K., Alie, J., & Setiadi, B. (2023). Merayakan Keanekaragaman Kita: Mempromosikan Inklusivitas, Pemahaman Budaya, Keterlibatan Masyarakat, dan Kebanggaan Komunitas. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(05), 325–334. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.372>
- Jaelani, A., & Hanim, T. F. (2021). Teknologi Digital, Keberlanjutan Lingkungan, Dan Desa Wisata Di Indonesia. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), 2 37. <https://doi.org/10.24235/jm.v6i2.9613>
- Mufarriq, M. U. (2021). Aktualisasi Nilai-Nilai Bela Negara Pemuda melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Persaudaraan Setia Hati Terate. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11(1), 33–60. <https://doi.org/10.33005/jdg.v11i1.2496>
- Rachmawati, T. S., & Agustine, M. (2021). Keterampilan literasi informasi sebagai upaya pencegahan hoaks mengenai informasi kesehatan di media sosial. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9 (1), 99. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.2865>